

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pertambangan mempunyai peran vital dalam mendukung perekonomian Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan ini muncul pula berbagai permasalahan sosial dan lingkungan yang seringkali menimbulkan perselisihan antar pihak perusahaan pertambangan terhadap masyarakat sekitar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perusahaan pertambangan melaksanakan program Corporate Social Responsibility (CSR), tujuannya yaitu memberikan dukungan yang baik untuk masyarakat sekitar dan lingkungan sekitar.

Perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan dan kemajuan sosial dapat mewujudkannya melalui program CSR. Melalui program ini, perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar dengan memberikan manfaat nyata. Kesadaran perusahaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan menjadi kunci untuk meningkatkan perspektif positif dan mendapatkan kepercayaan dari pihak pemangku kepentingan. (Wicaksana et al., 2020). Dalam konteks pasar modal, harga saham perusahaan pertambangan menjadi faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi. Investor pada umumnya cenderung lebih berminat menanamkan modal pada perusahaan yang mempunyai reputasi baik dan kinerja keuangan yang solid dalam mendapatkan keuntungan. Prena & Muliyan (2020) mendukung pandangan ini dengan menyebutkan bahwa

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) bisa menambah kinerja keuangan dan nilai perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kenaikan harga saham.

Penemuan ini didukung oleh Samudra & Ardini (2020) yang menunjukkan dampak signifikan performa finansial terhadap nilai saham, ditandai dengan kenaikan profitabilitas bisnis yang mendorong peningkatan harga saham. Serupa dengan studi tersebut, Fahmi & Punawan (2017) serta Rismayanti (2020) menemukan bahwa pelaporan CSR dalam aspek ekonomi memiliki efek signifikan terhadap nilai saham. Mutu pengungkapan elemen ekonomi dalam laporan tahunan perusahaan mencerminkan performa finansial yang kuat, sehingga menarik pemodal untuk berinvestasi dan mendorong peningkatan nilai saham.

Kinerja finansial perusahaan tambang juga dipengaruhi oleh *Return On Asset* (ROA) yang merupakan perbandingan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dengan keseluruhan aset yang dimiliki. ROA menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktiva yang digunakan. ROA, sebagaimana dijelaskan Hanafi & Halim (2018), merupakan indikator potensi perusahaan dalam mendapatkan profit bersih dari aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang tinggi memperlihatkan efektivitas pemakaian aset perusahaan, di mana total aset yang sama bisa memperoleh laba yang lebih besar. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menunjukkan ketidakefisienan dalam pemanfaatan aset.

Brigham & Houston (2021) mendeskripsikan ROA sebagai perbandingan laba bersih terhadap total aset yang menilai tingkat pengembalian atas keseluruhan aset. Tingginya nilai ROA menunjukkan peluang perusahaan untuk mempercepat pertumbuhan dan menghasilkan keuntungan yang lebih efektif. Peningkatan laba ini dapat menarik pemodal untuk membeli saham perusahaan, karena menunjukkan performa keuangan yang baik. Dengan kata lain, tingginya ROA mencerminkan produktivitas aset yang optimal dalam menghasilkan laba bersih, sehingga menambah keminatan perusahaan bagi investor.

Bertambahnya keminatan perusahaan akibat ROA yang tinggi memicu minat pemodal untuk menanamkan modal, karena menjanjikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. ROA yang tinggi menggambarkan performa perusahaan yang baik, dengan tingkat pengembalian investasi yang lebih besar juga. Hal ini membuktikan hubungan positif antara ROA dan nilai saham. Seperti yang dikemukakan Fahmi (2012), ROA juga dikenal sebagai return on investment, yang mencerminkan efektivitas investasi yang ditanamkan dalam menghasilkan keuntungan sesuai dengan ekspektasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan positif antara variabel profitabilitas perusahaan (tingkat pengembalian aset/ROA) dan nilai saham. Penelitian ini dilakukan oleh para pakar terdahulu, di antaranya Ottay & Handayani (2018), Ahmad et al. (2018), Dadrasmoghadam & Akbari (2015), dan Aranza et al. (2019). Hasil serupa diperoleh Hidayat (2009) yang memperlihatkan dampak signifikan ROA terhadap nilai saham.

Namun, tidak semua studi mendukung hubungan positif ini. Murwanti & Mulyono (2015) serta Permatasari & Mukaram (2019) tidak menemukan hubungan positif antara ROA dan nilai saham dalam penelitian mereka.

Dhea dan Alfiana (2020) mengemukakan bahwa pergerakan harga saham di pasar modal erat kaitannya dengan nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan fenomena kontras yang terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indeks sektor pertambangan. Di saat IHSG mengalami penurunan signifikan, indeks sektor pertambangan justru menunjukkan tren positif dengan kenaikan yang cukup tinggi. Prestasi luar biasa emiten tambang ini didorong oleh tingginya permintaan terhadap komoditas energi, terutama batu bara.

Berdasarkan himpunan data pada tahun 2018 dari Bloomberg, lima perusahaan dengan peningkatan nilai saham tertinggi didominasi oleh entitas yang beroperasi di sektor batu bara. PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) menempati peringkat pertama dengan kenaikan harga yang luar biasa mencapai 285,91 persen, diikuti oleh PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dengan peningkatan sebesar 72,16 persen, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) dengan peningkatan 66,04 persen, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) dengan kenaikan 55,02 persen, dan PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) dengan kenaikan 47,66 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa di tengah fluktuasi pasar modal, emiten pertambangan batu bara masih mampu menunjukkan kinerja yang positif dan menjadi primadona bagi para investor. Hal ini tentunya

menjadi bukti nyata bahwa investasi di sektor pertambangan batubara masih memiliki prospek yang menjanjikan.

Anjloknya harga batu bara di pasar internasional pada tahun 2017 memicu penurunan harga saham emiten pertambangan di Indonesia (Dhea & Alfiana, 2020). Pelemahan harga batu bara ini terbukti dari penurunan Indeks Nilai Saham Sektor Pertambangan Naik 1,65% ke Level 1.410,94 pada Sesi Aktivitas Pasar 2 Oktober 2017. Di pasar ICE Newcastle, nilai batu bara tercatat turun sebesar 0,42% ke level US\$94,9 per ton untuk perjanjian pengiriman Oktober 2017. Penurunan harga batu bara ini berlanjut hingga awal tahun 2018, di mana nilai batu bara di empat perusahaan tambang besar, yaitu PT Bumi Resources Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Bukit Asam Tbk, dan PT Adaro Energy Tbk, di pasar Newcastle mengalami penurunan. Pada Februari 2018, nilai batu bara merosot 1,55 poin ke level US\$90,25 per ton. Penurunan harga batu bara ini menjadi pemicu penurunan harga saham perusahaan tambang pada sesi perdagangan 2 Oktober 2017 di Bursa Efek Indonesia. Reza Priyambada, Pakar Senior PT Binaartha Sekuritas, menyatakan bahwa situasi pasar yang diwarnai dengan kemerosotan harga komoditas menjadi faktor utama yang mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan tambang.

Sesuai keadaan di atas, kita bisa melihat jika nilai saham di Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis. Dalam konteks perusahaan pertambangan, penting untuk mengevaluasi pengaruh CSR dan ROA terhadap harga saham perusahaan untuk membantu perusahaan dalam

mengembangkan strategi bisnis dan meningkatkan nilai saham. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Pengaruh CSR dan ROA terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI” perlu dilaksanakan sebagai bagian dari usaha untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi nilai saham korporasi dan membimbing para investor dalam mengambil keputusan sebelum melakukan langkah untuk menanam modal pada perusahaan tambang di tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah CSR dan ROA berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :
 - a. Untuk menganalisis pengaruh CSR terhadap harga saham di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
 - b. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap harga saham di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
 - c. Untuk menganalisis pengaruh CSR dan ROA terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Penelitian:

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua secara teoritis dan secara praktis yaitu;

a. Secara Teoritis

Melalui studi ini, diinginkan bisa terakumulasi pemahaman inovatif dan kontribusi penting, seperti peningkatan wawasan terkait aspek ekonomi, terutama mengenai efek Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dan Efisiensi Aset (ROA) terhadap valuasi saham di perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di samping itu, penelitian ini diinginkan dapat memverifikasi materi-materi yang telah ada dan memperkuat temuan dari riset yang sudah ada terkait pengaruh CSR dan ROA terhadap harga saham.

b. Secara Praktis

Hasil riset ini juga berfaedah bagi para pembaca, investor, serta para pengajar. Dipersembahkan kepada para pembaca, studi ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai dampak CSR dan ROA terhadap valuasi saham. Untuk para investor, riset ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi investor yang aktif maupun potensial sebelum memutuskan untuk menanamkan modal di perusahaan tambang yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia. Dan kepada para pengajar, riset ini diinginkan bisa memberikan inspirasi dan gagasan kepada mahasiswa yang akan menyelesaikan tugas akhir dengan fokus yang sama, yakni pengaruh

CSR dan ROA terhadap harga saham di perusahaan sektor pertambangan yang tertulis di Bursa Efek Indonesia (BEI)